

No. Reg: 191190000019556

LAPORAN PENELITIAN



**INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS
KURIKULUM KKNi DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
PADA PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM**

Ketua Peneliti:

Dr. Saifullah, M. Ag

NIDN: 2006047203

ID Peneliti: 200604720308024

Anggota:

Dr. Fikri Sulaiman, M. TESOL

Kategori Penelitian	Penelitian Terapan dan Pengembangan Nasional
Bidang Ilmu Kajian	Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2019**

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY
TAHUN 2019**

1. a. Judul Penelitian : **Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum KKNI dalam Pengembangan Pendidikan pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam**
- b. Kategori Penelitian : Penelitian Terapan dan Pengembangan Nasional
- c. Bidang Ilmu yang diteliti : Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan

2. Peneliti/Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Dr. Saifullah, M. Ag
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIP^(Kosongkan bagi Non PNS) : 197204062001121001
 - d. NIDN : 2006047203
 - e. NIPN (ID Peneliti) : 200604720308024
 - f. Pangkat/Gol. : Pembina Tk. I (IV/b)
 - g. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - h. Fakultas/Prodi : FTK/ PGMI

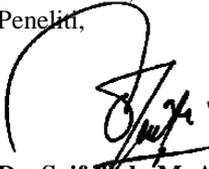
- a. Anggota 1
 - Nama Lengkap : Dr. Fikri Sulaiman, M. TESOL
 - Fakultas : FTK UIN Ar-Raniry

3. Lokasi Penelitian : Bandung dan Yogyakarta
4. Jangka Waktu Penelitian : 7 (Tujuh) Bulan
5. Tahun Pelaksanaan Penelitian : 2019
6. Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 150.000.000,-
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019
8. Luaran (*outcome*) Penelitian : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Dr. Muhammad Maulana, M. Ag.
NIP. 197204261997031002

Banda Aceh, 30 Oktober 2019
Peneliti,



Dr. Saifullah, M. Ag.
NIDN. 2006047203

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. H. Warul Walidin, AK., MA.
NIP. 195811121985031007

PERNYATAAN

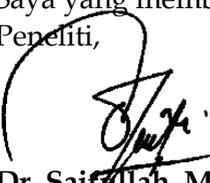
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Dr. Saifullah, M. Ag**
NIP : 197204062001121001
Tempat/ Tgl Lahir : Leupeu, 06 April 1972
Alamat : Jalan Seuleupok No. E-5 Kopelma
Darussalam, Banda Aceh

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: **"Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum KKNI dalam Pengembangan Pendidikan pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam"** adalah benar-benar Karya Asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik dan diperoleh dari pelaksanaan Penelitian yang dapat berupa hasil analisis data, hasil pengujian hipotesis, hasil pembuktian, dan/atau konstruksi teori/ konsep, hasil rancang bangun model, dan/atau perumusan rekomendasi, kecuali lampiran yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 30 Oktober 2019
Saya yang membuat pernyataan,
Peneliti,



Dr. Saifullah, M. Ag
NIP. 197204062001121001

INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KURIKULUM KKNi DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN PADA PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM

Ketua Peneliti:

Dr. Saifullah, M. Ag

Anggota Peneliti:

Dr. Fikri Sulaiman, M. TESOL.

Abstrak

*Penelitian ini mencoba untuk menganalisis tentang proses internalisasi nilai pendidikan karakter yang dilakukan dalam kurikulum berbasis KKNi pada PTKIN. Perguruan tinggi adalah institusi yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar dalam rangka mempersiapkan mahasiswa menjadi sosok pemimpin di masa mendatang. Dalam hal ini bukan saja agar mereka menjadi sosok intelektual yang mumpuni namun di samping itu juga sosok manusia yang mempunyai moralitas tinggi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah model paradigma Naturalistik, sosial fenomenologis dan humanisme. Subjek dalam penelitian ini adalah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sedangkan teknik pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, sistem dan konsep kurikulum pendidikan tinggi pada PTKIN Indonesia dilihat sebagai sebuah proses akan memiliki empat tahapan pokok, yaitu: (1) masukan, (2) proses, (3) luaran, dan (4) hasil ikutan (outcome). Kedua, konsep dan proses internalisasi nilai pendidikan karakter dalam kurikulum PTKIN Indonesia berlandaskan pada nilai-nilai karakter dasar dan dilaksanakan melalui Tridharma Perguruan Tinggi. Ketiga, model internalisasi nilai pendidikan karakter dalam kurikulum pada PTKIN Indonesia dilakukan dengan beberapa tahapan. Secara garis besar meliputi pengenalan nilai-nilai teoritis (moral knowing), penciptaan suasana - (moral loving), dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan (moral doing). Model internalisasi nilai pendidikan karakter yang paling sesuai pada PTKIN yaitu model organik. Akan tetapi, kesesuaian antara model organik belum sepenuhnya mewakili model yang ada di PTKIN. Karena itu, peneliti memberikan nama tambahan dalam model internalisasi nilai pendidikan karakter yang ada di PTKIN yaitu model **Organik-Integratif**.*

Kata Kunci: Internalisasi Nilai, Pendidikan Karakter, PTKIN, Pendidikan

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum KKNI dalam Pengembangan Pendidikan pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam”**.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ibu Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Bapak Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Rektor beserta segenap civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
5. Rektor beserta segenap civitas akademika UIN Sunan Gunung Djati, Bandung;
6. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Prof. Dr. Mohd. Zailani Mohd. Yusoff, MA., dari Universiti Utara Malaysia, yang telah bersedia menjadi Ekspert untuk membahas isi sekaligus menguatkan hasil penelitian ini;

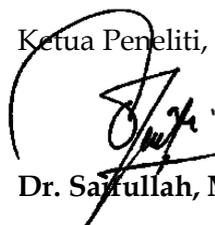
8. Tim Pinus Institute yang telah memfasilitasi dalam melakukan pengujian draf dan hasil awal penelitian ini;
9. Para Staf dan Karyawan LP2M dan Puslitpen UIN Ar-Raniry Banda Aceh
10. Dosen-dosen dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
11. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah ikut membantu dan memberikan semangat dalam menyelesaikan laporan penelitian ini.

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat, di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 30 Oktober 2019

Ketua Peneliti,



Dr. Saifulah, M. Ag.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat dan Kontribusi Penelitian	7
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
F. Kerangka Teori.....	9
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Konsep Dasar Pendidikan Karakter.....	17
B. Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter di Indonesia...	23
C. Pengembangan Pendidikan Karakter	25
D. Konsep Dasar Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi.....	47
E. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Tinggi	63
F. Manajemen Mutu Pendidikan Tinggi.....	68
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian.....	85
B. Sumber Data	88
C. Kehadiran Peneliti di Lapangan	90
D. Teknik Pengumpulan Data.....	90
E. Teknik Analisis Data	93
F. Sumber Data	95
G. Jadwal Pelaksanaan.....	95
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Sistem Pendidikan dan Pengembangan Kurikulum PTKIN.....	96
B. Konsep dan Proses Internalisasi Nilai Pendidikan	

Karakter dalam Kurikulum pada PTKIN	106
C. Urgensi Pelaksanaan dan Pengembangan Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter di PTKIN	109
D. Model Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter di PTKIN	119
E. Pengembangan dan Perencanaan Kurikulum PTKIN Indonesia.....	127
F. Tahapan Penyusunan Kurikulum pada PTKIN Indonesia	131
 BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	167
B. Saran-saran.....	170
 DAFTAR PUSTAKA	171
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA PENELITI	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (pasal 3). Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kondisi sosial dan kultural masyarakat kita akhir-akhir sangat mengkhawatirkan. Masyarakat kita menghadapi krisis kronis dan perilaku positif hilang termakan zaman digantikan produksi perilaku negatif yang cenderung destruktif.

Diakui, persoalan karakter atau moral memang tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi, dengan fakta-fakta seputar kemerosotan karakter pada sekitar kita menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan kita dalam menumbuhkan manusia Indonesia yang berkarakter atau berakhlak mulia. Hal ini karena apa yang diajarkan di sekolah tentang pengetahuan agama dan pendidikan moral belum berhasil membentuk manusia yang berkarakter. Padahal apabila ditilik isi dari pelajaran agama dan moral semuanya bagus, dan bahkan kita dapat menghafal dan memahaminya.

Perguruan tinggi adalah institusi yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar dalam rangka mempersiapkan

mahasiswa menjadi sosok pemimpin di masa mendatang. Dalam hal ini bukan saja agar mereka menjadi sosok intelektual yang mumpuni namun di samping itu juga sosok manusia yang mempunyai moralitas tinggi.

Dalam rangka mewujudkan cita-cita bangsa untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia sudah dilakukan dengan berbagai cara. Pengembangan kecerdasan dapat diperoleh melalui sekolah baik formal maupun non formal yang ditunjukkan dengan angka/nilai yang diperoleh peserta didik yang sangat didominasi dengan ranah kognitif semata. Sementara itu tentang kepribadian dan akhlak mulia masih belum banyak diterapkan dalam pembelajaran untuk tiap-tiap mata pelajaran/mata kuliah, yang dimungkinkan sebagai salah satu penyebab rendahnya kualitas lulusan.

Rendahnya kualitas lulusan dapat disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya adalah ketidaksinkronan/kesenjangan program antara lembaga pendidikan (termasuk Perguruan Tinggi) dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Kesenjangan tersebut dikarenakan oleh sistem pembelajaran yang diterapkan di Perguruan Tinggi/Sekolah saat ini masih berorientasi pada *hard skill* yakni menyiapkan mahasiswa/siswa yang cerdas keilmuan, cepat lulus dan segera mendapat pekerjaan. Sementara itu pembelajaran yang berorientasi pada kreativitas, inovatif, mandiri, jujur, disiplin, kerja keras, toleransi dan saling menghargai (pembelajaran berorientasi karakter) belum banyak diterapkan.

Lebih lanjut pendidikan berorientasi karakter saat ini sudah waktunya untuk diimplementasikan dengan serius. Hal ini ditandai dengan menurunnya nilai-nilai etika, moral dan kejujuran pada sebagian besar mahasiswa/siswa serta kemerosotan lulusan sehingga sulit untuk memperoleh pekerjaan ataupun tidak bisa hidup di masyarakat dikarenakan tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pola pembelajaran yang berintegrasi pada karakter ini nantinya mampu menstimulasi mahasiswa sejak dini akan terbentuk watak yang mengandung nilai-nilai kemuliaan sehingga akan terwujud sumber daya insani yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan program pemerintah bahwa sejak tahun 2010 Pemerintah telah mencanangkan gerakan Nasional Pendidikan Karakter.

Selaras dengan rencana pemerintah tersebut, beberapa lembaga pendidikan tinggi telah berbenah diri dalam membangun karakter bagi sivitas akademika, di antaranya adalah merevisi kurikulum dengan memasukkan mata kuliah Pendidikan Karakter sebagai mata kuliah wajib bagi mahasiswa. Namun, apa yang diperoleh peserta didik dengan menerapkan kurikulum bermuatan mata kuliah Pendidikan Karakter? Mereka menempuh mata kuliah tersebut dengan tujuan mendapat nilai saja, setelah itu perilaku dan sikapnya kembali lagi seperti semula yakni masih ada yang menyontek, tidak disiplin, kurang sopan dan sebagainya. Oleh karena itu, internalisasi pendidikan karakter perlu dilakukan dalam pembelajaran yang menyatu dengan pendidikan karakter di setiap mata kuliah/mata pelajaran.

Internalisasi adalah sebuah jenis atau model pembelajaran yang berbasis pada aspek afektif. Dalam konteks Islam, internalisasi

nilai-nilai dalam pendidikan sudah dimulai seiring dengan lahirnya Islam itu sendiri. Islam telah melakukan internalisasi nilai-nilai seperti nilai-nilai persamaan, nilai-nilai kebebasan dan nilai-nilai persaudaraan dalam proses pembelajarannya. Tanpa membedakan antara si miskin dengan si kaya, tinggi rendah kedudukan sosial, warna kulit, dan suku bangsa. Dengan model pendidikan ini berarti pendidikan tersebut telah menempatkan posisi manusia secara proporsional (Al-Arasy, 1970: 5-12).

Muhaimin (2009: 40-47) menjelaskan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berkisar antara otak dan badan saja atau pada sisi eksternal dan eksoteris saja, tetapi harus dilakukan internalisasi atau proses memasukkan yang eksternal/eksoteris tersebut ke dalam *batiniah* peserta didik. Untuk itu, pengembangan pendidikan di Indonesia diharapkan tidak sampai menumbuhkan semangat fanatisme buta, sikap intoleran di kalangan peserta didik, dan memperlemah kerukunan hidup beragama sebagai bangsa dan negara.

Nilai-nilai dalam pendidikan perlu direvitalisasi dan diinternalisasikan melalui suatu model atau proses pembelajaran yang lebih baik dan lebih bermakna. Internalisasi nilai-nilai pendidikan perlu dikembangkan, tidak hanya di ruangan-ruangan sekolah, tetapi juga di dalam keluarga dan masyarakat dan bahwa perguruan tinggi, dan juga dalam berbagai komponen pendidikan lainnya. Secara substantif, pendidikan menyangkut sosialisasi dan aktualisasi konsep, sistem, nilai, budaya dan praktik melalui pendidikan. Artinya, secara ideal dan konseptual, dalam hal ini adalah pemikiran pendidikan Islam memiliki khazanah konseptual yang sangat luar biasa kayanya. Tetapi dalam prakteknya atau dalam realitanya, apa yang dihasilkan oleh dunia

pendidikan Islam saat ini masih belum memuaskan dan bahkan masih jauh tertinggal jika dibandingkan dengan kemajuan yang telah dicapai oleh dunia pendidikan lainnya.

Usaha untuk membenahi dan memperbaiki berbagai kelemahan dan kemunduran selama ini, baik secara teoritis maupun praktis, mutlak diperlukan. Untuk itu, internalisasi nilai-nilai dalam pendidikan khususnya nilai pendidikan karakter menjadi fokus dalam penelitian ini. Karena nilai, sebagaimana nilai-nilai moral, sosial, ilmiah, ekonomi, agama, dan kebersihan/keteraturan, adalah sebagai nilai yang hidup dan juga sudah menjadi nilai yang universal dan diterima sebagai model dalam berbagai tatanan kehidupan masyarakat dunia adalah sudah semestinya di internalisasikan dalam dunia pendidikan. Karena pendidikan itu adalah transformasi nilai, pewarisan nilai, dan juga internalisasi nilai dari generasi ke generasi.

Di samping itu, diskursus tentang pendidikan Islam selama ini sangat kental dengan nuansa normatif-teologisnya, dengan mengabaikan dimensi sosio-historisnya. Padahal, secara konseptual pendidikan Islam telah menjelma menjadi '*formal science*' yang mapan dan bebas dari kritik. Nuryatno dalam Nizar Ali dan Sumedi (2010: 111) mengemukakan bahwa jika pendidikan Islam tidak memperluas cakupan diskursifnya maka harapan untuk terjadi ada suatu pergeseran paradigma sulit untuk diwujudkan. Pendidikan yang hanya menekankan pada wilayah normatif-teologis semata juga tidak akan banyak memberikan kontribusi dalam memecahkan persoalan-persoalan empiris-sosiologis yang terjadi dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Untuk itu, perlu adanya suatu sentuhan dari berbagai pemikiran-pemikiran pendidikan kontemporer ke dalam pendidikan

Islam, supaya lebih kaya dan lebih berwarna lagi dalam melihat fenomena kependidikan Islam selama ini.

Salah satu upaya tersebut adalah dengan menginternalisasikan nilai karakter dalam pendidikan. Nilai pendidikan karakter ini meliputi sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai pendidikan karakter inilah yang dianggap sebagai solusi alternatif dalam mengatasi berbagai permasalahan pendidikan termasuk kenakalan remaja dan degradasi moral pada remaja usia sekolah.

Dengan demikian, adalah suatu keniscayaan proses internalisasi nilai dalam dunia pendidikan secara umum dan pendidikan Islam secara khusus diterapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mewujudkan rencana besar tersebut dengan mengkaji proses internalisasi nilai pendidikan karakter berbasis kurikulum KKNI dalam pengembangan pendidikan pada PTKIN Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka fokus utama penelitian ini adalah tentang internalisasi nilai pendidikan karakter dalam pendidikan, kemudian melihat apa relevansinya dalam pendidikan Islam pada PTKIN Indonesia. Untuk lebih fokus lagi, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah sistem pendidikan dalam pengembangan kurikulum pada PTKIN Indonesia?

2. Bagaimanakah konsep dan proses internalisasi nilai pendidikan karakter dalam kurikulum pada PTKIN Indonesia?
3. Bagaimanakah model internalisasi nilai pendidikan karakter dalam kurikulum pada PTKIN Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses internalisasi nilai pendidikan karakter dalam pendidikan, kemudian melihat apa relevansinya dalam pendidikan Islam pada PTKIN Indonesia. Secara lebih rinci adalah bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk menjelaskan sistem pendidikan dalam pengembangan kurikulum pada PTKIN Indonesia!
2. Untuk mengetahui konsep dan proses internalisasi nilai pendidikan karakter dalam kurikulum pada PTKIN Indonesia!
3. Untuk mendapatkan model internalisasi nilai pendidikan karakter dalam kurikulum pada PTKIN Indonesia!

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk menghasilkan suatu model, pendekatan atau metode baru tentang proses internalisasi nilai pendidikan karakter dalam dunia pendidikan secara umum, dan dunia pendidikan Islam secara khusus, yang dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan keilmuan perspektif pendidikan nilai. Sumbangan keilmuan tersebut bisa

berupa penguatan terhadap beberapa model internalisasi pendidikan karakter yang sudah dicetuskan oleh para ahli atau bahkan yang telah dicetuskan oleh pemerintah, atau bahkan bisa memunculkan suatu model baru.

Sedangkan secara praktis, dengan ditemukan model, pendekatan atau metode tersebut sehingga dapat digunakan untuk membantu praktisi pendidikan dalam mengimplementasikan ide-idenya kepada peserta didik, serta dapat menjadi pijakan dan acuan di dalam memperbaiki dan mengembangkan nilai pendidikan karakter berbasis kurikulum KKNI dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

E. Kajian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang relevan antara lain penelitian yang dilaksanakan oleh Mukhidin, Mustika (2014) dapat disimpulkan bahwa Program Studi Pendidikan Teknologi Agroindustri diharuskan mengembangkan kurikulum berbasis KKNI sehingga memiliki dokumen kurikulum program studi yang dapat mengikuti perkembangan IPTEK juga tuntutan kehidupan global. Pengembangan kurikulum pendidikan teknologi agroindustri dilakukan dalam beberapa tahap yaitu: (1) perumusan profil lulusan melalui analisis SWOT juga *tracer study*; (2) perumusan *learning outcome* (capaian pembelajaran) program studi mengacu pada KKNI; (3) perumusan bidang kajian dan kedalaman mata kuliah; (4) penyusunan struktur kurikulum dan silabus ke dalam dokumen kurikulum Program Studi Pendidikan Teknologi Agroindustri.

Penelitian oleh Ayu Woro Wigati (2015) yang berisi tentang upaya yang dilakukan Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam menyiapkan lulusan yang berkompeten sesuai KKNI, serta faktor-faktor yang menjadi penunjang dan penghambatnya. Sedangkan penelitian oleh Ali Akbah Jono (2016) yang berisi tentang rekonstruksi pengembangan kurikulum pada Prodi Pendidikan Bahasa Inggris di LPTK. Penelitian ini menghasilkan gambaran tentang mekanisme perubahan dan pengembangan kurikulum yang dilakukan selama ini tidak standar berdasarkan analisis kebutuhan (need analisis). Disamping itu, pihak sebagai pelaku dan pengelola pengembangan kurikulum belum memiliki standar pengembangan kurikulum secara tertulis (permanen) dalam melakukan upaya pengembangan kurikulum dalam rangka menjembatani keinginan, kebutuhan serta harapan semua pihak.

F. Kerangka Teori

1. Pendidikan Karakter

Secara etimologi, bila ditelusuri dari asal katanya, kata karakter berasal bahasa Latin "*kharakter*", "*kharassein*", "*kharax*", yang berarti membuat tajam dan membuat dalam (Madjid dan Andayani, 2011: 11). Secara terminologi, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia. Lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat-istiadat, dan estetika. Karakter adalah

perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak (Samani dan Hariyanto, 2017: 41). Zubaedi (2015: 8) menjelaskan bahwa karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.

Syarkawi (2006: 11) menjelaskan bahwa ada yang menganggap bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Karakter dipengaruhi oleh hereditas (keturunan). Perilaku seseorang anak seringkali tidak jauh dari perilaku orang tuanya. Karakter juga dipengaruhi oleh lingkungan. Menurut Zubaedi (2015: 10), anak yang berada di lingkungan yang baik, cenderung akan berkarakter baik, demikian juga sebaliknya. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).

Mengacu pada berbagai pengertian karakter di atas, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang mempengaruhi pribadi seseorang, baik karena pengaruh hereditas maupun lingkungan, dan terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang membedakannya dengan orang lain. Sedangkan pendidikan karakter menurut Zubaedi (2015: 15) adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara

objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat warga negara yang relegius, nasionalis, produktif, dan kreatif (Judiani, 2010: 282).

Menurut David Elkind dan Freddy Sweet dalam Zubaedi (2015: 15), pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Sedangkan Raharjo (2010: 17) memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.

Lickona (1996) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Sedangkan menurut Scerenko, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara di mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktek emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang diamati dan dipelajari).

Artinya, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen

pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi Insan Kamil. Dengan demikian, maka pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter sehingga karakter tersebut dapat dimengerti, dihayati dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.

2. Kurikulum Berbasis KKNI

Kurikulum sebagai arah yang berfungsi mengarahkan proses belajar mengajar tujuan yang ingin dicapai oleh perguruan tinggi serta perubahan yang dinamis, maka kurikulum suatu perguruan tinggi perlu dinilai dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan masyarakat. Bondi Wiles Damayati dan Mudjiono mengemukakan bahwa pengembangan kurikulum yang terbaik adalah proses yang meliputi banyak hal yaitu; (1) Kemudahan suatu analisis tujuan, (2) rancangan suatu program, (3) penerapan serangkaian pengalaman yang berhubungan, dan (4) peralatan dan evaluasi proses.

Kurikulum pada hakikatnya adalah suatu program yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum dikembangkan dengan meliputi komponen-komponen kurikulum yang membentuk sistem kurikulum itu sendiri, yaitu komponen: tujuan, bahan, metode, peserta didik, pendidik, media, lingkungan, sumber belajar, dan lain lain. Komponen-komponen kurikulum tersebut harus dikembangkan agar tujuan pendidikan dapat dicapai sebagaimana mestinya (Idi, 2014:14).

Schubert (1986) menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum sangat penting, karena akan sangat menentukan jenis dan kualitas pengetahuan dan pengalaman yang memungkinkan seseorang dapat mencapai kehidupan dan penghidupan yang baik. Hal tersebut senada dengan pendapat Bobbit (1918), bahwa kurikulum harus dikembangkan dan disesuaikan dengan kecakapan-kecakapan yang harus dicapai.

Amanat Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, pada Pasal 35 ayat 2 dinyatakan bahwa Kurikulum Pendidikan Tinggi dikembangkan oleh setiap Perguruan Tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi untuk setiap Program Studi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan. Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) sebagaimana diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 8 tahun 2012, merupakan pernyataan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang penjenjangan kualifikasinya didasarkan pada tingkat kemampuan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran (*learning outcomes*).

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) merupakan perwujudan mutu dan jati diri bangsa Indonesia terkait sistem pendidikan nasional yang memungkinkan hasil dari sebuah pendidikan tinggi yang dilengkapi dengan perangkat yang memudahkan dalam melakukan penyepadanan dan penyejajaran dengan hasil pendidikan bangsa lain di dunia (DIKTI, 2014). Fungsi adanya KKNI terletak pada penyeteraan diseluruh bidang dan sektor sistem pendidikan tinggi yang terdapat dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan tinggi.

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) memberikan parameter ukur berupa jenjang kualifikasi dari jenjang 1 terendah sampai jenjang 9 tertinggi. Setiap jenjang KKNI bersepadan dengan level Capaian Pembelajaran (CP) program studi pada jenjang tertentu, yang mana kesesuaiannya untuk pendidikan tinggi adalah level 3 untuk D1, level 4 untuk D2, level 5 untuk D3, level 6 untuk D4/S1, level 7 untuk profesi (setelah sarjana), level 8 untuk S2, dan level 9 untuk S3. CP pada setiap level KKNI diuraikan dalam deskripsi sikap dan tata nilai, kemampuan, pengetahuan, tanggung jawab dan hak dengan pernyataan yang ringkas yang disebut dengan deskriptor generik. Masing masing deskriptor mengindikasikan kedalaman dan level dari CP sesuai dengan jenjang program studi.

Regulasi lain adalah adanya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Standar Nasional Pendidikan Tinggi adalah standar yang meliputi Standar Nasional Pendidikan, ditambah dengan Standar Nasional Penelitian dan Standar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat.⁶ Ada beberapa hal yang harus dicermati terkait dengan regulasi ini, terutama pada bab II Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar kompetensi lulusan, standar isi pembelajaran, standar proses pembelajaran, standar penilaian pembelajaran, standar dosen dan tenaga kependidikan dan standar sarana dan prasarana pembelajaran.

Standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang mengacu pada deskripsi capaian pembelajaran lulusan KKNI dan memiliki kesetaraan dengan jenjang kualifikasi pada

KKNI. Standar isi pembelajaran mensyaratkan untuk S1 adalah menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan dan keterampilan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan dan keterampilan secara mendalam.

Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia atau disingkat KKNI merupakan kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka memberikan pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor (Tim, 2014: 11). Hal tersebut termaktub dalam Peraturan Presiden Nomor 8 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. Selain itu, KKNI juga merupakan perwujudan mutu dan jati diri bangsa Indonesia terkait dengan sistem pendidikan nasional dan pelatihan yang dimiliki oleh bangsa ini. Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa KKNI merupakan sebuah sarana yang memungkinkan hasil pendidikan, khususnya pendidikan tinggi dengan mudah dapat melakukan penyepadanan dan penyejajaran dengan hasil pendidikan bangsa lain di belahan dunia. Selain itu, melalui penerapan KKNI hanya SDM yang berkualifikasi yang dapat masuk dan bekerja di Indonesia. Melalui fungsi yang komprehensif tersebut, menjadikan KKNI berpengaruh pada setiap bidang dan sektor di mana sumber daya manusia dikelola, termasuk di dalamnya pada sistem pendidikan tinggi, terutama pada aspek kurikulum (Tim, 2014: 11).

Selain itu, dalam KKNI dinyatakan Sembilan kualifikasi SDM Indonesia yang produktif yang secara komprehensif mempertimbangkan dua sisi penting relevansi pendidikan dan

pelatihan yaitu kebutuhan kompetensi kerja (*job competency*) dalam ranah dunia kerja serta capaian pembelajaran yang dihasilkan oleh suatu proses pendidikan (Dirjen Dikti, 2010: 5).

Deskriptor setiap jenjang kualifikasi yang merupakan paduan antara kompetensi kerja dan capaian pembelajaran juga disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, perkembangan sektor-sektor pendukung perekonomian dan kesejahteraan rakyat seperti perindustrian, pertanian, kesehatan, hukum dan aspek lain yang terkait serta aspek-aspek pembangun jati diri bangsa yang tercermin dalam *Bhineka Tunggal Ika*, yaitu komitmen untuk tetap mengakui keragaman agama, suku, budaya, bahasa, dan seni yang tumbuh dan berkembang di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang mempelajari secara mendalam dan holistik tentang Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri.

A. Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *penelitian lapangan (field research)* yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu subjek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus (Nawawi, 1992: 72). Data yang terkumpul dari penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif, karena penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu data kategorial berwujud kata, data ini akan ditafsirkan berdasarkan nilai dan bukan ditafsirkan berdasarkan perhitungan angka-angka (kuantitatif) (Muhadjir, 2000: 148). Dari penafsiran tersebut akan diperoleh kesimpulan yang benar dan obyektif.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pengamatan secara langsung terhadap proses yang sedang diteliti, berusaha memahami keadaan yang tidak diramalkan sebelumnya dan mengembangkan kesimpulan-kesimpulan umum sementara yang mendorong pengamatan lebih

lanjut. Sehingga segala sumber data dan dokumen terkait lainnya, dideskripsikan sesuai dengan apa adanya dan kemudian dievaluasi serta dikaji untuk menemukan makna yang telah diperoleh.

Mengingat penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif (deskriptif), data diperoleh berupa kategorial bukan data angka-angka, penulis menggunakan pendekatan model paradigma Naturalistik dari Egon G. Guba. Bagi paradigma *naturalistic* Guba, penelitian dilakukan dengan cara interaksi antara peneliti dengan yang diteliti, dan ada pengaruh serta hambatan timbal balik. Karena itu peneliti harus memandang yang diteliti sebagai subyek, mereka beraktivitas, segala sesuatunya *indeterminan*, dan secara bersama peneliti dan yang diteliti serta diobservasi membangun data penelitian (Muhadjir, 2000: 148-9).

Selain itu peneliti juga menggunakan pendekatan sosial fenomenologis dan humanisme, karena subyek yang diobservasi bukan hanya subyek diam, melainkan secara aktif mereaksi sebagai subyek, itulah yang dikatakan oleh Guba bahwa manusia itu makhluk yang beraktivitas, aktif mereaksi. Peneliti dengan yang diobservasi tidak pilah dikhotomik, melainkan menyatu dan membangun data penelitian. Mungkin peneliti tidak segera memahami makna sesuatu kejadian di lokasi penelitian yang menjadi subyek dasar dari sumber informasi dapat membantu menjelaskan, sehingga pemaknaannya dapat dikatakan disusun bersama antara peneliti dan subyek observasi (Muhadjir, 2000: 158).

Pendekatan humanis dalam penelitian dipilih karena dianggap sesuai dan dilakukan dengan tujuan ingin melihat secara

filosofis dan hierarki melalui pencapaian standar isi kurikulum, sehingga capaian pendidikan tidak hanya pada dataran *kognitif* saja, akan tetapi juga pada dataran *afektif* dan *psikomotorik* peserta didik. Sedangkan metode interpretasi dalam penelitian ini yaitu untuk memahami makna yang lebih filosofis tentang Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum pada PTKIN. Ia tidak dibedah untuk mengetahui isinya, tetapi diselami untuk dihayati bersamanya makna-makna yang terkandung di dalamnya. Akhirnya, dengan menggunakan metode eklektik, peneliti merangkum ide-ide atau konsep-konsep dan paradigma yang menurut pandangan peneliti sesuai dengan arah dan perkembangan pendidikan dewasa ini. Metode inilah yang peneliti gunakan dalam melihat Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum pada PTKIN. Dengan begitu, maka perguruan tinggi nantinya akan melahirkan lulusan yang memiliki kepribadian menarik, beretika, bersahaja, jujur, cerdas, bermutu, peduli, dan tangguh.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian adalah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung. Pemilihan 2 Fakultas pada 2 perguruan tinggi tersebut karena keduanya telah dulu memulai dan menerapkan dan mengembangkan kurikulumnya menjadi kurikulum berbasis KKNI dan ini dianggap dapat merepresentasikan dan mewakili keseluruhan PTKI di Indonesia.

4. Objek/Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Islam

Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung dengan proporsinya adalah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Manajemen Pendidikan Islam dan Pendidikan Bahasa Inggris. Alasan pemilihan prodi-prodi tersebut sebagai proporsinya karena prodi-prodi tersebut merupakan prodi-prodi tertua secara berurutan dalam Fakultas pada kedua Perguruan Tinggi tersebut dan luaran yang ingin dicapai oleh prodi tersebut adalah lulusan yang berilmu pengetahuan, terampil dan berkarakter.

Sedangkan alasan pemilihan dua Perguruan Tinggi Islam tersebut karena kedua Perguruan Tinggi Islam itu merupakan dua di antara beberapa Perguruan Tinggi yang dirintis oleh Universitas Islam Indonesia (UII) sebagai Universitas atau kampus tertua di Indonesia, dan kedua Perguruan Tinggi tersebut sudah mulai bergerak terlebih dahulu dalam pengembangan dan menerapkan Kurikulumnya menjadi berbasis KKNI ditambah dengan dari sisi keilmuan, kedua perguruan tinggi tersebut memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan perguruan tinggi lainnya. Yaitu perpaduan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum secara hierarki dan integrasi.

B. Sumber Data

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan. Atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode dan lain-lain (Hasan, 2004: 19). Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif meliputi data pengamatan, wawancara, dan dokumentasi (Basrowi dan Suwandi, 2009: 188).

Menurut cara pemerolehannya, data dikategorikan menjadi 2 jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer, adalah data

yang diperoleh, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh, diolah, dan disajikan oleh pihak lain dan biasanya dalam bentuk publikasi atau jurnal (Nawawi dan Martiwi, 2002: 107).

Dalam penelitian ini, data primer yang akan digunakan oleh peneliti yaitu berupa data verbal dari hasil wawancara dengan para informan yang kemudian peneliti catat dalam bentuk catatan tertulis, rekaman dengan menggunakan *recorder*, serta pengambilan foto. Sedangkan data dari pengamatan langsung akan peneliti catat dalam bentuk catatan lapangan. Data-data primer akan peneliti peroleh dari para informan dengan teknik pemilihan informan yang bersifat *purposive*, artinya informan yang dipilih adalah orang-orang yang berkompeten (dianggap tahu) atau berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan fokus penelitian.

Selain itu, data primer yang berupa dokumen adalah yang diambil sebagai fokus dalam penelitian ini yang berkaitan dengan fokus penelitian, misalnya dokumen sejarah lembaga, data dosen, data mahasiswa, data sarana prasarana, program kerja dan lain sebagainya. Adapun data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu literatur-literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Selain itu untuk memudahkan pengumpulan, analisis dan pengolahan data, peneliti menggunakan *Nvivo* Software sebagai alat untuk penelitian kualitatif. *Nvivo* adalah program atau aplikasi untuk mengumpulkan bahan-bahan penelitian dan membantu analisa dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, si peneliti sendirilah yang menakar-nakar dan memastikan hubungan antar hal, dengan kata lain, *Nvivo* hanyalah alat.

C. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Dalam penelitian ini peneliti akan bertindak sebagai *key instrument* penelitian, sehingga peran peneliti sebagai instrumen penelitian menjadi suatu keharusan bahkan kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Karena validitas dan reliabilitas data kualitatif banyak bergantung pada keterampilan metodologis, kepekaan dan integrasi peneliti sendiri. Artinya peneliti beserta anggota peneliti turun langsung ke lokasi penelitian, dalam hal ini adalah UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sebagai instrumen kunci, peneliti merupakan perencana, pengumpul dan penganalisa data, sekaligus menjadi pelopor dari hasil penelitiannya sendiri. Karenanya peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan. Hubungan baik antara peneliti dan subjek penelitian sebelum, selama dan sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Peneliti harus menghindari kesan-kesan yang merugikan informan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi

standar data yang ditetapkan. Dalam penelitian ini peneliti juga akan menggunakan aplikasi pengumpulan data kualitatif yaitu aplikasi *NVivo*, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan proses pengumpulan dan analisis data.

Adapun teknik yang ditempuh untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah teknik *triangulasi*. *Trianggulasi*, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2011: 241; Walidin, dkk., 2015). Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *trianggulasi sumber, data dan evaluator*. Yaitu peneliti mencoba mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama serta mengevaluasi hasil penelitian dengan menggunakan evaluator yang berbeda dengan data yang sama. Melalui teknik *trianggulasi* ini, peneliti menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data untuk sumber data yang sama. Proses triangulasi ini dilakukan terus menerus sepanjang proses pengumpulan data dan analisis data. Teknik pengumpulan data yang digabungkan tersebut adalah:

1. Observasi (pengamatan langsung).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis *observasi partisipatif moderat* (sedang), yaitu berusaha menyeimbangkan posisi sebagai orang dalam yang mengamati dari dekat dan sebagai orang luar yang mengamati dari luar (Sugiyono, 2011: 227; Walidin, dkk., 2015). Peneliti masuk ke dalam latar, bergaul dan berbincang-bincang dengan subyek. Selain itu peneliti juga ikut berpartisipasi dalam beberapa kegiatan di lapangan, tetapi tidak semuanya.

2. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak berstruktur yang tetap mengacu pada permasalahan penelitian yang telah ditetapkan, sehingga dengan demikian informan memperoleh kebebasan dan kesempatan mengeluarkan pikiran, pandangannya dan perasaannya tanpa diatur ketat oleh peneliti. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh keterangan yang terinci dan mendalam mengenai pandangan subyek yang diteliti dan diarahkan sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2011: 227; Walidin, dkk., 2015). Peneliti berusaha melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan yang diperlukan dalam penelitian ini. Pihak-pihak tersebut adalah para personal yang bertanggung jawab dalam proses pendidikan pada Perguruan Tinggi yang diambil sebagai subjek penelitian, yang meliputi berbagai personal yang terkait dengan kegiatan tersebut, yang meliputi pimpinan Universitas, Pimpinan Fakultas, Pimpinan Prodi, dosen dan mahasiswa. Dalam hal ini adalah para pimpinan di Perguruan Tinggi yang diambil sebagai subjek dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi/ Menelaah dokumen.

Selain mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi, penulis juga mengumpulkan data melalui data dokumen yang telah dikumpulkan oleh pihak lain, misalnya telah dibukukan oleh staf tata usaha (Walidin, dkk., 2015). Data yang akan dijaring melalui telaah dokumen meliputi beberapa hal, antara lain:

- a. Profil perguruan tinggi;
- b. Peraturan-peraturan tertulis yang ada dan digunakan di lingkungan perguruan tinggi;

- c. Data tentang perencanaan, kurikulum, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan perguruan tinggi;
- d. Perihal tentang pendidikan karakter pada perguruan tinggi;
- e. Berbagai macam data lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. *Focus Group Discussion* (FGD)/ Diskusi Kelompok Terfokus

Pengumpulan data dengan teknik ini adalah dengan menggunakan sebuah forum diskusi terfokus untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya tentang tema yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi peserta dalam *Focus Group Discussion* (FGD) ini adalah dosen dan mahasiswa-mahasiswa pada perguruan tinggi yang menjadi subjek penelitian serta beberapa praktisi pendidikan terkait dengan fokus penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami. Dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugioyo, 2011: 244; Walidin, dkk., 2015). Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara berulang-ulang (*cyclical*) untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah

dirumuskan. Dengan demikian, secara teoritis analisis dan pengumpulan data dilaksanakan secara berulang-ulang guna memecahkan masalah. Menurut Miles dan Huberman (1992: 16), analisis terdiri dari tiga jalur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu:

- a. Reduksi Data;
- b. Penyajian Data;
- c. Penarikan kesimpulan data/ verifikasi

1. *Reduksi data*

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana diketahui, reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. *Penyajian Data*

Setelah dilakukan proses reduksi data, analisis data kemudian dilanjutkan dengan penyajian data yang merupakan proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih sederhana dan selektif, serta dapat dipahami maknanya yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam prosesnya penyajian data juga sama dengan reduksi data dengan arti tidak terpisah dari analisis, ia merupakan bagian dari analisis.

3. Menarik Kesimpulan/ Verifikasi

Kesimpulan-kesimpulan yang dibuat oleh peneliti selalu bersifat longgar dan terbuka, sehingga akan mempermudah untuk disempurnakan. Kesimpulan akhir dirumuskan setelah pengumpulan data telah dilakukan seluruhnya dengan mengacu pada kesimpulan-kesimpulan yang dibuat dalam catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan data, dan metode pencarian ulang yang digunakan. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan matriks-matriks yang telah dibuat untuk menemukan pola, topik atau tema sesuai dengan penelitian.

F. Sumber Dana

Anggaran biaya dalam penelitian ini mengacu pada Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 69/PMK.02/2018 tentang Standar Biaya Keluaran Tahun Anggaran 2018, Sub-Keluaran Penelitian. Adapun penelitian ini sepenuhnya di biayai dengan dana yang berasal dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2019.

G. Jadwal Penelitian

Penelitian ini direncanakan 1 (satu) tahun dengan pelaksanaan selama 6-8 bulan pelaksanaan dan bisa berlanjut ke tahun berikutnya sesuai dengan hasil temuan dilapangan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti berhasil memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Sistem pendidikan dan kurikulum pada PTKIN Indonesia dilihat sebagai sebuah proses akan memiliki empat tahapan pokok, yaitu: (1) masukan, (2) proses, (3) luaran, dan (4) hasil ikutan (*outcome*). Yang termasuk ke dalam kategori masukan antara lain adalah dosen, mahasiswa, buku, staf administrasi dan teknisi, sarana dan prasarana, dana, dokumen kurikulum, dan lingkungan. Yang termasuk ke dalam kategori proses adalah proses pembelajaran, proses penelitian, dan proses manajemen. Yang dikategorikan luaran adalah lulusan, hasil penelitian, dan karya IPTEKS lainnya, sedangkan yang termasuk ke dalam kategori hasil ikutan (*outcome*) antara lain adalah penerimaan dan pengakuan masyarakat terhadap luaran perguruan tinggi, kesinambungan, peningkatan mutu hidup masyarakat, dan lingkungan. Sistem pendidikan pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Sunan Gunung Djati Bandung didukung oleh beberapa unsur yang baik pula, antara lain: (1) organisasi yang sehat, (2) pengelolaan yang transparan dan akuntabel, (3) ketersediaan rencana pembelajaran dalam bentuk dokumen kurikulum yang jelas dan sesuai kebutuhan pasar kerja, (4)

kemampuan dan keterampilan sumber daya manusia di bidang akademik dan non-akademik yang handal dan profesional, (5) ketersediaan sarana dan prasarana dan fasilitas belajar yang memadai, dan lingkungan akademik yang kondusif. Dengan didukung oleh kelima unsur tersebut, perguruan tinggi akan dapat mengembangkan iklim akademik yang sehat, yang mengarah pada ketercapaian masyarakat akademik yang profesional. Namun sebagai sebuah sistem yang terbuka, UIN Sunan Kalijaga dan UIN Sunan Gunung Djati juga bersinergi dengan lembaga pendidikan tinggi lain, baik di dalam maupun di luar Indonesia sehingga dapat berperan serta dalam pengembangan IPTEKS dan perkembangan masyarakat dunia.

2. Konsep dan proses internalisasi nilai pendidikan karakter dalam kurikulum PTKIN Indonesia berlandaskan pada nilai-nilai karakter dasar, kemudian dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan PTKI itu sendiri. Pendidikan karakter di lingkup pendidikan perguruan tinggi dilaksanakan melalui Tridharma Perguruan Tinggi, budaya organisasi, kegiatan kemahasiswaan, dan kegiatan keseharian, kemudian diimplementasikan dan diinternalisasikan dalam ranah mikro, yakni perguruan tinggi sebagai *leading sector* berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk inisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di perguruan tinggi. Dalam konteks mikro ini, pengembangan nilai karakter dibagi dalam empat pilar, yaitu

kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya akademis, kegiatan kokurikuler dan atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

3. Model internalisasi nilai pendidikan karakter dalam kurikulum pada PTKIN Indonesia dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahapan model internalisasi nilai pendidikan karakter di PTKIN secara garis besar meliputi pengenalan nilai-nilai teoritis (*moral knowing*), penciptaan suasana (*moral loving*), dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan (*moral doing*). Beberapa tahapan model internalisasi nilai pendidikan karakter di PTKIN secara garis besar meliputi: pengenalan nilai-nilai teoritis (*moral knowing*), penciptaan suasana (*moral loving*), dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan (*moral doing*). Sedangkan beberapa model internalisasi nilai pendidikan karakter pada PTKIN yaitu model tadzkiroh, istiqamah, iqra-fikir-dzikir, model formal, model struktural, model mekanik, model organik, model reflektif, dan model pembangunan rasional. Akan tetapi, model internalisasi nilai pendidikan karakter yang paling sesuai pada PTKIN yaitu model organik. Hal ini dikarenakan model organik mengandung unsur-unsur pengategorian nilai-nilai religius menjadi nilai-nilai *Illahiyah* dan nilai-nilai *Insaniyyah* yang keduanya merupakan kesatuan yang kompleks dan harus saling berhubungan baik secara vertikal maupun horizontal. Kesesuaian antara model organik menurut hemat peneliti belum sepenuhnya mewakili model internalisasi nilai pendidikan karakter yang ada di PTKIN, karena unsur yang dilakukan oleh PTKIN dalam menginternalisasikan nilai pendidikan karakter belum dapat terwujud dalam model organik, yaitu adanya integrasi nilai-nilai keagamaan dengan semua bidang

keilmuan atau mata kuliah di PTKIN, dan ini belum sesuai dengan konsep kurikulum yang diterapkan pada PTKIN yaitu kurikulum berbasis KKNI. Oleh karena itu, peneliti memberikan nama tambahan dalam model internalisasi nilai pendidikan karakter yang ada di PTKIN yaitu model *Organik-Integratif*.

B. Saran-saran

1. Ikhtiar dalam mewujudkan pendidikan tinggi yang mampu melahirkan lulusan yang memiliki sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta karakter yang sesuai dengan harapan masyarakat dan dunia kerja harus tetap terus diupayakan oleh PTKIN.
2. Perubahan Institut Agama Islam Negeri menjadi Universitas Islam Negeri di berbagai tempat menyisakan tugas perguruan tinggi keagamaan Islam untuk menyelesaikan konsep dan penerapan integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Integrasi tersebut merupakan distingsi utama antara perguruan tinggi agama dengan perguruan tinggi umum.
3. KKNI dalam pengembangan kurikulum PTKI menjadi suatu keniscayaan dengan tetap memperhatikan aspek kekhususan dari PTKI. Dengan begitu, lulusan PTKI diharapkan dapat memenuhi tuntutan pasar kerja dan kebutuhan stakeholders lainnya dan dapat berkiprah dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dan pergaulan internasional dengan menunjukkan karakter sebagai professional muslim. Lulusan PTKI juga dapat disejajarkan dengan lulusan lain baik tingkat nasional ataupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Munawar, Said Aqil Husain. (2002). *Al-Qur'an: Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- BAN-PT. (2011). *Akreditasi Institusi Perguruan Tinggi, Buku III Pedoman Penyusunan Borang*. Jakarta: BAN-PT
- Basrowi dan Suwandi. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Bogdan dan Biklen. (1982). *Qualitative Research for Education, An Introduction to Theory and Method*, Boston: Allyn and Bacon
- Cepi Triatna Dharma Kesuma, dan Johar Permana. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Chabib Thoaha. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmadi, Hamid. (2007). *Dasar Konsep Pendidikan Moral: Landasan Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.
- Dirjendikti. (2010). *Buku Pedoman Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*. Jakarta: Dirjendikti-Kemendiknas
- Dirjendikti. (2012). *Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (Indonesian Qualification Framework)*. Jakarta: Dirjendikti-Kemendikbud.
- Djumransjah, M. (2008). *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Donald, Ary. (2002). *An Invitation to Research in Social Education*, Bacerly Hills: Sage Publication
- Echols, John M. dan Shadly, Hassan. (2006). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2006.
- Gerald L. Gutek. (1988). *Philosophical and Ideological Perspectives on Education*, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta

- Hasan, Iqbal. (2004). *Analisis Penelitian Dengan Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hidayatullah, M. Furqon. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka, cetakan ketiga.
- Idris, S. (2013). *Kurikulum Dan Perubahan Sosial: Analisis-Sintesis Konseptual Atas Pemikiran Ibnu Khaldun dan John Dewey*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press
- Idris, S. (2014). *Demokrasi dan Filsafat Pendidikan (Akar Filosofis dan Implikasinya dalam Pengembangan Filsafat Pendidikan)*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press
- Idris, S. (2015). Proposing "Learning by Conscience" As a New Method of Internalization in Learning: An Application of John Dewey's Thinking Paradigm. *The 3rd International Conference on Educational Research and Practice 2015*. pp. 84-87.
- Idris, S. (2015). The Internalization of Democratic Values into Education and Their Relevance to Islamic Education Development (Synthetic, Analytic, and Eclectic Implementation of John Dewey's Thoughts). *Advanced Science Letters*, 21 (7), 2301- 2304. <https://doi.org/10.1166/asl.2015.6257>
- Idris, S. (2017). *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Darussalam Publishing
- Idris, S. (2017). Learning by Conscience as a New Paradigm in Education. *Advanced Science Letters*, 23(2), 853-856. <https://doi.org/10.1166/asl.2017.7447>
- Idris, S., & Ramly, F. (2016). *Dimensi Filsafat Ilmu dalam Diskursus Integrasi Ilmu*. Yogyakarta: Darussalam Publishing
- Idris, S., & Tabrani ZA. (2017). Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 96-113. <https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1420>
- Idris, S., Tabrani ZA, & Sulaiman, F. (2018). Critical Education Paradigm in the Perspective of Islamic Education. *Advanced Science Letters*, 24(11), 8226-8230. <https://doi.org/10.1166/asl.2018.12529>

- Judiani, Sri. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum, dalam *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, vol. 16 Edisi Khusus III, Oktober 2010), 282
- Khan, Yahya. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Koesoema, Doni. (2010). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T. (1996), Eleven Principles of Effective Character Education, *Journal of Moral Education*, 25(1): 93-100
- Lickona, Thomas. (2013). *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Megawangi, Ratna. (2004). *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: BPMIGAS
- Muchsin, M. Bashori, et. all. (2010). *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*. Bandung: Refika Aditama.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pengembangan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Muhammad Athiyah al-Abrasy. (1970). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, alih bahasa: Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang.
- Mulyana, Rohmat. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: ALFABETA
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Munir, Abdullah. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Musfiroh, Tadkiroatun. (2008). *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana

- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, cetakan kedua.
- Nawawi, Hadari dan Martiwi, Mimi. (2002). *Penelitian Terapan*, Jakarta: Rieneka Cipta
- Nizar, Samsul. (2001). *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Noddings, Nel. (1995). *Philosophy of Education*, USA: Westview Press, Inc.
- Notonagoro. (1987). Pancasila. Jakarta: Bina Aksara
- Nufiar, N., & Idris, S. (2016). Teacher Competence Test of Islamic Primary Teachers Education in State Islamic Primary Schools (MIN) of Pidie Regency. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4 (3), 309-320.
- Nuryatno, Agus. (2010). "Isu-Isu Kritis Dalam Pendidikan Islam (Perspektif Pedagogik kritis)", dalam Nizar Ali dan Sumedi (ed.), *Antologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Yogyakarta dan Idea Press Yogyakarta.
- Palmer, Richard E. (1969). *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*, Evanston: Northwestern University Press.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 tentang *Standar Nasional Perguruan Tinggi*
- Peraturan Peperintah Republik Indonesia No. 19 tentang Standar nasional Pendidikan dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang *Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang *Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*
- Raharjo. (2010). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16 No. 3 Mei 2010
- Raharjo. (2010). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16 No. 3 Mei 2010
- Ralph B. Win (ed.). (1959). *John Dewey: Dictionary of Education*, New York: Philosophical Library.

- Said, Moh. (2011). *Pendidikan Karakter di Sekolah: What, How dan Why tentang Pendidikan Karakter*. Surabaya: JePe Press Media Utama.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2017). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Subdit KPS. (2008). *Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Akademik-Dirjendikti.
- Sulhan, Najib. (2011). *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Sekolah dan Rumah dalam Membentuk Karakter Anak*. (Surabaya: JePe Press Media Utama, cetakan kedua.
- Suprayogo, Imam. (2004). *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*. Malang: Aditya Media dan UIN Malang Press.
- Supriyatno, Triyo. (2009). *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan*. Malang: UIN Malang Press.
- Susanto, S., & Idris, S. (2017). Religion: Sigmund Freud's Infantile Illusions and Collective Neurosis Perspective. *Ar Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 4(1), 55-70.
- Tabrani ZA. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam (antara Tradisional dan Modern)*. Kuala Lumpur: Al-Jenderami Press.
- Tabrani ZA. (2011). Dynamics of Political System of Education Indonesia. *International Journal of Democracy*, 17(2), 99-113.
- Tabrani ZA. (2012). Future Life of Islamic Education in Indonesia. *International Journal of Democracy*, 18(2), 271-284.
- Tabrani ZA. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Darussalam Publishing.
- Tabrani ZA. (2015). *Persuit Epistemology of Islamic Studies (Buku 2 Arah Baru Metodologi Studi Islam)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Thomson, Godfrey. (1977). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Jakarta: ALFABETA
- Tim Penyusun. (2011). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk*

Daya Saing dan Karakter Bangsa, Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas Kemendiknas.

Tobroni. (2008). *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualis*. Malang: UMM Press.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wahyuni, Sri dan Ibrahim, Abd. Syukur. (2012). *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Berkarakter*, Bandung: Refika Aditama.

Walidin, W., Idris, S., & Tabrani ZA. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.

Wibowo, Agus. (2013). *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana